

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan membahas secara mendetail dan menyeluruh tentang teori pola asuh, *personal hygiene*, dan tunagrahita.

A. Tinjauan Tentang Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola asuh berasal dari kata “pola” berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan “asuh” berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dsb.) supaya dapat berdiri sendiri (orang atau negeri) dan memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.¹ Dalam hal ini kata asuh dimaksudkan segala aspek yang berkaitan dengan merawat, mendidik, membimbing guna membantu dan melatih anak dalam menjalani kehidupan. Pola asuh merupakan cara yang digunakan oleh pengasuh untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan agar selaras dengan lingkungannya. Tujuan tersebut antara lain yaitu pengetahuan, nilai moral, dan acuan perilaku yang harus dimiliki oleh anak.²

Pola asuh menurut Baumrind dikutip dari Muallifah merupakan *parental control*, yaitu bagaimana cara orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan, serta sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak. Sedangkan Kohn, mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak,

¹ Drs. Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), hlm. 43.

² Tridhonanto, A., dan Agency, B., *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014).

meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak.³

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.⁴ Gunarsa juga berpendapat, pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.⁵

Menurut Al Tridonando pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses.⁶

Pola asuh secara umum didefinisikan sebagai tingkah laku orang tua dalam membesarkan anak.⁷ Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat

³ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 42.

⁴ Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), cet. 16, hlm. 109.

⁵ Andia Kusuma Damayanti, et. al., *Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua*, (Psikovidya Vol.20 No.2, 2016)., hlm. 45.

⁶ Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Elex Media Komutindo, 2014), hlm. 5.

⁷ Thomas G. Power, et. *Contemporary Research on Parenting: Conceptual, Methodological, and Translational Issues*, (Childhood Obesity: 2013), hlm. 87–94.

dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif. Dasar pengasuhan anak telah dijelaskan dalam Al-Qur'an (sebagaimana) pada Q.S At-Tahrim, ayat 6⁸:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dari ayat Al-Qur'an di atas dapat dijelaskan bahwa, menurut penjelasan dari Rasulullah pada surah At Tahrim ayat 6 dapat dipahami bahwa malaikat adalah makhluk Allah SWT. yang tidak pernah durhaka dan selalu mengerjakan apa yang Allah Swt. perintahkan. Begitupun dengan pola pengasuhan, bahwa sebagai orang tua sudah seharusnya menjalankan kewajiban dalam mengurus dan mendidik anak, mampu menerima kehadiran ananda sebagai bentuk syukur meskipun dalam kondisi apapun.

2. Aspek-aspek Pola Asuh

Dalam menerapkan pola asuh terdapat unsur-unsur penting yang dapat mempengaruhi pembentukan pola asuh pada anak. Baumrind mendefinisikan pola asuh sebagai serangkaian sikap orang tua kepada anak untuk menghadirkan suatu iklim emosi yang melingkupi interaksi antara orang tua dan anak.⁹

⁸ QS. At-Tahrim (66): 6.

⁹ Baumrind, D., *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*. (Journal of Early Adolescence, 1991).

Aspek-aspek pola asuh menurut Baumrind, antara lain:

- a. Kasih sayang, aspek kasih sayang meliputi kehangatan, cinta, perasaan kasih sayang dan keterlibatan termasuk didalamnya penghargaan dan pujian yang diberikan terhadap prestasi anak, sehingga anak merasakan kenyamanan karena mendapatkan dukungan dari orang tua.
- b. Komunikasi, merupakan interaksi antara orang tua dengan anak untuk saling bertukar informasi.
- c. Kontrol, merupakan sebuah usaha untuk mengawasi aktivitas anak secara seimbang untuk dapat mencapai harapan yang diinginkan oleh orang tua sehingga tidak menimbulkan ketergantungan pada anak, serta mampu menjadikan anak belajar tanggung jawab serta menaati aturan orang tua dengan penuh kesadaran.
- d. Tuntutan, dimana orang tua menuntut kedewasaan anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan baik secara intelektual, sosial, dan emosional. Dalam hal ini orang tua dapat mengajak anak untuk ikut serta berdiskusi mengenai perilaku-perilaku yang harus dimunculkan untuk dapat mencapai tingkat yang lebih dewasa.

Hurlock mengemukakan bahwa pola asuh orang tua memiliki aspek-aspek berikut ini:¹⁰

- a. Peraturan, bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dan situasi tertentu. Hal ini berfungsi untuk mendidik anak bersikap lebih bermoral. Karena peraturan memiliki nilai pendidikan yang baik serta yang tidak, peraturan juga akan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan haruslah mudah dimengerti, diingat dan dapat diterima oleh anak sesuai dengan peraturan itu sendiri.

¹⁰Elizabeth, B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1980, hlm.85.

- b. Hukuman, yang merupakan sanksi pelanggaran. Hukuman memiliki tiga peran penting dalam perkembangan moral seorang anak. Pertama, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua, hukuman sebagai pendidikan, karena sebelum anak tahu tentang peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan mereka benar atau salah, dan tindakan yang salah akan memperoleh hukuman. Ketiga, hukuman sebagai motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.
- c. Penghargaan, bentuk penghargaan yang diberikan tidaklah harus berupa benda atau materi, namun dapat berupa kata-kata, pujian, senyuman, ciuman. Biasanya hadiah diberikan setelah anak melaksanakan hal yang terpuji. Fungsi penghargaan meliputi penghargaan yang mempunyai nilai mendidik, motivasi untuk mengulang perilaku yang disetujui secara sosial serta memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku tersebut.
- d. Konsistensi, berarti kestabilan. Sehingga anak tidak bingung tentang apa yang diharapkan pada mereka. Fungsi konsistensi adalah mempunyai nilai didik yang besar sehingga dapat memacu proses belajar, memiliki motivasi yang kuat dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

3. Bentuk-bentuk Pola Asuh

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua.¹¹

¹¹ Mansur, M.A, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 53.

Pola asuh yang tepat dari orang tua kepada anak dapat membantu perkembangan dan pembentukan pribadi serta tingkah laku anak menjadi lebih baik. Akan tetapi sebaliknya, apabila orang tua dalam memberikan pola asuh yang kurang tepat atau salah kepada anak, dapat menyebabkan terlambatnya perkembangan dan pembentukan pribadi serta tingkah laku anak. Pola asuh orang tua dalam mendidik dan memperlakukan anak terbagi oleh beberapa jenis pengasuhan. Secara umum, pola asuh terbagi menjadi 3 kategori sebagai berikut:

A. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan orang tua dalam mengasuh anak cenderung membatasi perilaku kasih sayang, dan kelekatan emosi orang tua dengan anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan “si otoriter” (orang tua) dengan “si patuh” (anak). Pola asuh otoriter (identik dengan hukuman) ini biasanya menggunakan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa.¹²

Dalam pola asuh otoriter yang dilakukan orang tua terhadap anaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kekuasaan orang tua dominan
- 2) Anak tidak diakui sebagai pribadi
- 3) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat
- 4) Orang tua cenderung menghukum anak jika anak tidak patuh

B. Pola Asuh Permisif

¹² M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 111.

Pola asuh permisif merupakan pengasuhan orang tua yang cenderung memberikan kebebasan terhadap anak untuk melakukan atau bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa adanya arahan dari orang tua. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, anak-anak tumbuh dengan kebebasan (serba boleh), juga tidak memberikan bimbingan kepada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan.¹³

Pola ini dianggap tidak kondusif dalam pembentuk karakter anak, karena pada dasarnya pada masa perkembangan anak pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk kepribadian anak. Ciri-ciri yang pola asuh permisif, diantaranya:

- 1) Dominasi pada anak
- 2) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua
- 3) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
- 4) Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang

C. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri. Dalam pola asuh ini, anak diberi kesempatan untuk mengembangkan dan berpartisipasi dalam mengatur hidupnya¹⁴, menyeimbangkan kebebasan dan keteraturan. Akan tetapi orang tua memberikan pengarahan dan bimbingan terhadap tindakan anak. Berikut ciri-ciri pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua:

- 1) Ada kerja sama antara orang tua dan anak
- 2) Anak diakui sebagai pribadi
- 3) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua

¹³ Ibid

¹⁴ Mahfud Junaidi, Kiai Bisri Mustofa: *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisanga Press, 2009), 355.

4) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku

Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang yang terbaik baginya, mendengarkan pendapat anak, dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut kehidupan anak sendiri.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang mempunyai sejarah sendiri-sendiri dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak. Menurut Maccoby & Mc loby ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

a. Faktor Sosial Ekonomi dan Lingkungan Sosial

Dari beberapa penelitian diketahui bahwa orang tua yang berasal dari kelas ekonomi menengah cenderung lebih bersifat hangat dibanding orang tua yang berasal dari kelas sosial ekonomi bawah. Orang tua dari golongan ini cenderung menggunakan hukuman fisik dan menunjukkan kekuasaan mereka. Orang tua dari kelas ekonomi menengah lebih menekankan pada perkembangan keingintahuan anak, kontrol dalam diri anak, kemampuan untuk menunda keinginan, bekerja untuk tujuan jangka panjang dan kepekaan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Orang tua dari golongan ini lebih bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru.

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi.

b. Faktor Tingkat Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.

Dari berbagai hal penelitian ditemukan bahwa orang tua yang bersikap demokratis dan memiliki pandangan mengenai persamaan hak antara orang tua dan anak cenderung berkepribadian tinggi. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktek pola asuhnya terlihat sering membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya, mereka menjadi lebih siap ketika memiliki latar belakang pengetahuan yang luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan perkembangan anak, kurang menunjukkan pengertian, dan cenderung mendominasi anak.

c. Jumlah Anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Misalnya, orang tua yang hanya memiliki 2-3 orang anak akan menggunakan pola asuh otoriter. Dengan digunakannya pola asuh ini orang tua menganggap dapat tercipta ketertiban dirumah.

d. Nilai-nilai Yang Dianut Orang Tua

Nilai-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan, sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya. Paham equalitarium menempatkan kedudukan anak sama dengan orang tua, dianut oleh banyak orang tua dengan latar belakang budaya barat. Sedangkan pada budaya timur orang tua masih menghargai kepatuhan anak.

e. Kepribadian

Dalam mengasuh anak, orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh kembangkan kepribadian anak. Pendapat tersebut merujuk pada teori Humanistik yang menitikberatkan pendidikan bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Jika gejala ini dibiarkan secara terus, maka akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

f. Jenis Kelamin

Jenis kelamin anak mempengaruhi bagaimana orang tua mengambil tindakan pada anak dalam pengasuhannya. Umumnya orang tua akan bersikap lebih ketat pada anak perempuan dan memberi kebebasan lebih pada anak laki-laki. Namun tanggung jawab yang besar diberikan pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

Berdasarkan keterangan diatas, bahwasannya banyak faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Sehingga suatu bentuk pola asuh sangat tergantung pada bagaimana keluarga atau pendidik menata pola dalam mengasuh disesuaikan dengan faktor-faktor pengaruh yang ada. Oleh karena itu, suatu sistem

pola asuh sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu membentuk sistem pola asuh otoriter, permisif, demokratis, atau bahkan mengkolaborasikan ketiga pola diatas sebagai suatu klasifikasi tertentu.

B. Tinjauan Tentang *Personal Hygiene* (Kebersihan Diri)

Untuk menjaga agar organ reproduksi tetap dalam keadaan bersih pada saat terjadi menstruasi harus memperhatikan *personal hygiene*. Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan, karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan perilaku seseorang.

Allah SWT meminta agar seluruh umatnya selalu menjaga kebersihan diri. Hal ini disampaikan melalui hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Tabrani, yang berbunyi¹⁵:

تَنْظِفُوا بِكُلِّ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى بَنَى الْإِسْلَامَ عَلَى النِّظَافَةِ وَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا كُلُّ

نَظِيفٍ

Artinya: “Bersihkanlah segala sesuatu semampu kamu. Sesungguhnya Allah ta’ala membangun Islam ini atas dasar kebersihan dan tidak akan masuk surga kecuali setiap yang bersih.”

Rasulullah SAW berkata untuk membersihkan segala sesuatu karena Islam dibangun atas dasar kebersihan.

1. Pengertian *Personal Hygiene*

Hygiene adalah usaha kesehatan masyarakat yang mempelajari kondisi lingkungan terhadap kesehatan manusia, upaya mencegah timbulnya penyakit karena pengaruh lingkungan kesehatan tersebut, serta membuat kondisi lingkungan sedemikian rupa sehingga terjamin pemeliharaan kesehatan. *Personal hygiene* berasal dari bahasa

¹⁵ Kumpulan Hadits Sahih Lengkap

Yunani yaitu personal yang artinya perorangan dan hygiene berarti sehat. Kebersihan perorangan adalah cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan mereka. Kebersihan perorangan sangat penting untuk diperhatikan. Pemeliharaan kebersihan perorangan diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan dan kesehatan. Menurut Tarwoto, *personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis.¹⁶

2. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi *Personal Hygiene*

a. Citra tubuh (*body image*)

Gambaran individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi kebersihan diri. Misalnya karena adanya perubahan fisik sehingga individu tidak peduli dengan kebersihan dirinya.

b. Praktik sosial

Pola praktik sosial juga dapat mempengaruhi *personal hygiene*, karena orang cenderung meniru perilaku orang lain. Contoh: anak akan meniru jika temannya selalu menjaga kebersihan.

c. Status sosial ekonomi

Personal hygiene memerlukan alat dan bahan yang memerlukan biaya untuk mendapatkannya.

d. Pengetahuan

Pengetahuan tentang *personal hygiene* akan mempengaruhi perilaku *personal hygiene* seseorang. Jika ia mempunyai pengetahuan yang baik, maka ada kemungkinan *personal hygiene*-nya juga baik.

¹⁶ Dariani, et.al. “*Dukungan Sosial Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Personal Higiene Anak Tunagrahita Yang Sudah Mengalami Menstruasi (Studi Kualitatif di SLB-C TPA Jember)*”, Digital Repository, Universitas Jember, (2016).

e. Budaya

Di sebagian masyarakat, jika seseorang sakit tertentu tidak boleh dimandikan.

f. Kebiasaan seseorang

Kebiasaan orang untuk menggunakan produk tertentu dalam perawatan diri seperti sabun, sampo dan lain-lain.

g. Kondisi fisik atau psikis

Pada keadaan tertentu/sakit kemampuan untuk merawat diri berkurang dan perlu bantuan untuk melakukannya.

C. Tinjauan Tentang Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Anak dengan diagnosa tunagrahita dapat diartikan sebagai salah satu anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendidikan dan perhatian khusus dari orangtua. Tunagrahita memiliki beberapa istilah yaitu, *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deviciency*, *mental defective*. Tunagrahita adalah kondisi yang kecerdasannya di bawah rata-rata. Anak tunagrahita ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam berinteraksi sosial.¹⁷

Menurut *The American Association on Mental Deficiency (AAMD)*, seseorang dikategorikan tunagrahita apabila kecerdasannya di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya.¹⁸ Dalam hal ini, tunagrahita bukanlah sebuah penyakit, sehingga tidak dapat diobati maupun disembuhkan. Menurut Badi Delphi, anak tunagrahita memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, fisik.¹⁹

¹⁷ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 103.

¹⁸ Ro'fah, dkk, *Membincang Islam dan Difabilitas*, (Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) UIN Sunan Kalijaga) 2012, hlm.89.

¹⁹ Badi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 2.

American Association of Mental Retardation (AAMR) mendefinisikan mental retardation, sebagai berikut :

Mental Retardation refers to substentions in present functioning. It is characterized by significantly subaverage intellectual functioning, existing concurrently with related limitations in two or more of the following applicable adaptive skills areas: communication, self-care, home living, social skills, community use, self-direction, health and safety, functional academics, leisure and work. Mental retardation manifesta before age.

Diartikan secara bebas, bahwa :

Anak dengan keterbelakangan mental (tunagrahita) mengacu pada adanya keterbatasan dalam perkembangan fungsional. Hal ini menunjukkan adanya signifikansi karakteristik fungsi intelektual yang berbeda di bawah normal, bersamaan dengan kemunculan dua atau lebih ketidaksesuaian dalam aspek keterampilan penyesuaian diri, meliputi : komunikasi, bina diri, kehidupan di rumah, keterampilan sosial, penggunaan fasilitas lingkungan, mengatur diri, kesehatan dan keselamatan diri, keberfungsian akademik, mengatur waktu luang, dan bekerja. Keadaan seperti itu berlangsung secara nyata sebelum usia 18 tahun.²⁰

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak dengan tunagrahita adalah anak berkebutuhan khusus dengan kecerdasan di bawah rata-rata yang mengalami keterbatasan dalam akademik, sosial, dan keterampilan. Karena keterbatasan tersebut, anak tunagrahita perlu adanya binaan dan perhatian khusus dari orangtua.

Sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang ungkapan rasa syukur dan penerimaan terhadap apa yang udah ditakdirkan²¹:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ

²⁰ Badi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 63.

²¹ Syifa-ul ‘Alil fi Masa-ilil Qadha’ wal Qadar wal Hikmah wat Ta’lil, III/1083.

Artinya: “Sungguh menakjubkan urusan seorang Mukmin. Sungguh semua urusannya adalah baik, dan yang demikian itu tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali oleh orang Mukmin.”

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak menetapkan sesuatu, baik itu taqdir kauni atau syar’i, melainkan di dalamnya terkandung kebaikan dan rahmat bagi para hamba-Nya. Di dalam cobaan, ujian, musibah, petaka, kesulitan, kefakiran, penyakit, dan kematian, semua ini terkandung hikmah yang amat besar yang tidak mungkin bisa dinalar oleh akal manusia.

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, “Andai kata kita bisa menggali hikmah Allah Azza wa Jalla yang terkandung dalam ciptaan dan urusan-Nya, maka tidak kurang dari ribuan hikmah. Namun, akal kita sangat terbatas, pengetahuan kita terlalu sedikit, dan ilmu semua makhluk akan sia-sia (tidak ada artinya) jika dibandingkan dengan ilmu Allah Azza wa Jalla, sebagaimana sinar lampu yang sia-sia (tidak ada artinya) di bawah sinar matahari. Dan ini pun hanya gambaran saja, yang sebenarnya tentu lebih dari sekedar gambaran ini.”

2. Klasifikasi Tunagrahita

Dalam perkembangannya, klasifikasi difabel grahita dapat dibagi menjadi 3 kelompok yaitu tunagrahita ringan (mampu didik), tunagrahita sedang (mampu latihan), serta tunagrahita berat (mampu rawat)²². Pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf inteligensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. Pengelompokannya seperti ini sebenarnya bersifat *artificial* karena ketiganya tidak

²² Kustawan, Yani, “*Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya*”, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 33.

dibatasi oleh garis demarkasi yang tajam. Kemampuan inteligensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes Stanford Binet dan Skala Weschler (WISC).

a. Pengelompokan anak tunagrahita berdasarkan kapasitas intelektual menurut Skala Binet dan Skala Weschler sebagai berikut²³:

1) Tunagrahita Ringan (*Debil* atau *Moron*)

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.

2) Tunagrahita Sedang (*Moderate*)

Anak tunagrahita sedang disebut juga embisil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

3) Tunagrahita Berat (*Idiot*)

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet dan antara 39-25 menurut skala Weschler (WISC). Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain.

b. Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan kemampuan akademik adalah sebagai berikut:

1) Tunagrahita mampu didik

²³ Somantri, dalam bukunya (2012), hlm. 106.

Anak tunagrahita yang masih bisa dipelajari membaca, menulis dan berhitung, serta masih bisa dipelajari keterampilan sederhana, seperti menyapu, naik sepeda, makan sendiri, mandi sendiri, dan memakai baju sendiri. Selain itu, anak juga berinteraksi baik dengan lingkungannya seperti menyapa orang.

2) Tunagrahita mampu latih

Pada tingkatan ini, anak tunagrahita tidak bisa dididik namun bisa dilatih. Seperti mengurus diri sendiri (makan, mandi), menyesuaikan di lingkungan rumah, mempelajari kegunaan ekonomi di rumah (membeli jajanan). Tunagrahita pada tingkat ini hanya bisa dilatih untuk mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

3) Tunagrahita mampu rawat

Anak tunagrahita yang tidak mampu dididik dan dilatih. Sehingga semuanya bergantung pada orang lain²⁴.

3. Karakteristik Tunagrahita

Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan suatu kondisi dimana perkembangan kecerdasan seseorang mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat kita pelajari, yaitu sebagai berikut:

1. Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara

²⁴ Mohamad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 90.

kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo, sehingga semua yang diucapkan hanya sebatas apa yang dihafal tidak disertai pemahaman²⁵.

2. Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka masih memerlukan bantuan orang lain. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi²⁶. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

3. Keterbatasan Fungsi-Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal rutin dan konsisten dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (pembendahaaran

²⁵ Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 105.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 106.

kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya.

Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang kongkret. Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan²⁷.

4. Dorongan dan Emosi

Dalam perkembangan, dorongan dan emosi anak tunagrahita berbeda beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitanya masing-masing. Kehidupan emosinya lemah, mereka jarang menghayati perasaan bangga, tanggung jawab, dan hak sosial²⁸.

5. Organisme

Struktur dan organisme pada anak tunagrahita umumnya kurang dari anak normal. Dapat berjalan dan berbicara di usia yang lebih tua dari anak normal. Dapat berjalan dan berbicara diusia anak yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang indah, bahkan diantaranya banyak yang cacat bicara.

²⁷ Ibid., hlm. 106.

²⁸ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Javalitera, 2014), hlm. 34.